

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH
DENGAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV
SD NEGERI DI KECAMATAN METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

SELLY RIZKY SAFITRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH DENGAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI DI KECAMATAN METRO BARAT

Oleh

SELLY RIZKY SAFITRI

Masalah penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi dan data yang digunakan adalah data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat berjumlah 214 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified sampling* berdasarkan kelengkapan sarana dan prasarana. Hasil teknik analisis data yang menggunakan rumus korelasi *spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat.

Kata kunci: hasil belajar, lingkungan belajar

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN THE SCHOOL LEARNING ENVIRONMENT WITH THE RESULT OF STUDENTS LEARNING OF CLASS IV OF SD NEGERI IN WEST METRO

By

SELLY RIZKY SAFITRI

The problem of this study is the still low level of science learning. The purpose of this study is to determine the correlation between the learning environment in school with the results of science learning. Research method used is the correlation and quantitative data. Population in this study all students class IV SD Negeri in Metro Sub-district which amounted to 214 pesute students. The sample in this study amounted to 95 students. Sampling technique using stratified sampling based on the completeness of facilities and infrastructure. The results of data analysis techniques using spearman rank correlation formula indicate that there is a correlation between the learning environment in school with science learning outcomes of students class IV elementary School in Metro West District.

Keyword: school learning environment, the result of students' learning.

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH
DENGAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV
SD NEGERI DI KECAMATAN METRO BARAT**

Oleh

SELLY RIZKY SAFITRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN
BELAJAR DI SEKOLAH DENGAN HASIL
BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV
SD NEGERI DI KECAMATAN METRO
BARAT**

Nama Mahasiswa : Selly Rizky Safitri

Nomor Pokok Mahasiswa : 1443053055

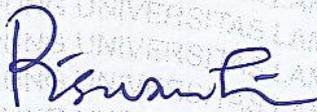
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

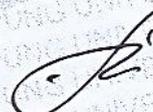
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 19760808 200912 1 001



Drs. Sugiman, M.Pd.

NIP 19560906 198211 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.

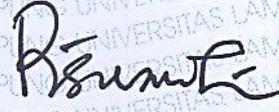
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

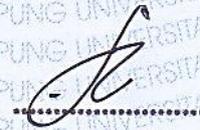
Ketua

Dr. Riswandi, M.Pd



Sekretaris

Drs. Sugiman, M.Pd



Penguji Utama

Dra. Sasmianti, M.Hum



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19500222 198603 1 003



3. Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Mei 2018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Selly Rizky Safitri
NPM : 1443053055
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Mei 2018

Yang Menyatakan



Selly Rizky Safitri
NPM 144305055

RIWAYAT HIDUP



Selly Rizky Safitri, dilahirkan di Metro, pada hari Selasa, 20 Agustus 1996. Peneliti ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak Solikin dan Ibu Sukiyati.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di TK Pertiwi Metro Barat, yang diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 6 Metro Barat diselesaikan pada tahun 2008. Peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Muhammadiyah 1 Metro diselesaikan pada tahun 2011. Pendidikan menengah atas peneliti diselesaikan di SMA Negeri 2 Metro pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun yang sama peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung.

Tahun 2017, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di pekon Suka Mulya, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
(Q.S Al-Baqarah :153)

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.
(Q.S At-Talaq :3)

Mulailah dari mana kita berada, gunakan apa yang kita miliki dan lakukan apa yang kita bisa. Dan puncak kebahagiaanku adalah ketika aku bisa membahagiakan orang tua dan orang-orang yang aku sayangi.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati,
Sebentuk karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak dan Ibu serta kakak dan adik-adikku yang yang senantiasa selalu mendo'akan, selalu memberikan keceriaan, memberikan dukungan dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan.

Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Orang-orang yang kusayangi dan semua rekan-rekan yang selalu memberi motivasi dan membantuku hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Keluarga besar PGSD 2014

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan sebagai Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar dan dari dalam diri penulis. Penulisan ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Pembimbing I, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan dengan kesabaran dan tulus sampai skripsi ini selesai.
2. Bapak Drs. Sugiman, M.Pd., selaku Pembimbing II, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan dengan kesabaran dan tulus sampai skripsi ini selesai.
3. Ibu Dra. Sasmiati, M.Hum., selaku Penguji, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan dengan kesabaran dan tulus sampai skripsi ini selesai.

4. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
9. Seluruh warga sekolah tempat penelitian di SD Negeri 2 Metro Barat, SD Negeri 3 Metro Barat, SD Negeri 5 Metro Barat dan SD Negeri 6 Metro Barat yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
10. Seseorang yang kelak akan menjadi imamku, semoga Allah segera mempertemukan dan kita dipertemukan dalam kesuksesan dan keberkahan selalu.
11. Sahabatku tercinta yaitu, Meilinda Hikmatunnisa, Yulita Atikah, Sondang Fitriyani, Trisna Jayanti yang telah menemani hari-hariku, membantu dan memberikan dorongan sampai skripsi ini selesai. Love you guys.

12. Sahabat seperjuangan di PGSD 2014 yaitu, Meilinda, Meriska, Mila, Ilham, Nety, Puji, Indah, Nurmalia, Prima, Reysa, Ridwan, Riska Ayu, Riska M, Riska W, Rizki Amalia, Zia, Rosinta, Salsa, Alina, Sondang, Teguh, Tiara E, Tiara Mega, Tri, Trisna, Tumang, Vika, Yuli, Yulita, Yuni, Wahidin, Winda, Wita yang telah membantu, memotivasi sampai skripsi ini selesai. Semoga kekeluargaan dan silaturahmi kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
13. Keluarga KKN Suka Mulya Squad yaitu Andika, Meilinda, Trisna, Yulita, Siti Fatmaini, Alif Nabila, Novita, Chatarina dan Della. Terima kasih telah menjadi rekan sekaligus keluarga yang baik selama KKN di pekon Suka Mulya Kec. Pagar Dewa, Lampung Barat. Semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Kritik dan saran yang membangun demi peningkatan kualitas skripsi ini di masa mendatang sangat penulis harapkan.

Bandar Lampung, 11 Mei 2018
Penulis,

Selly Rizky Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	13
1. Pengertian Belajar.....	13
2. Teori Belajar.....	14
3. Ciri-ciri Belajar	17
4. Prinsip-prinsip Belajar.....	19
5. Pengertian pembelajaran.....	20
6. Ciri-ciri Pembelajaran.....	20
B. Hasil Belajar.....	21
1. Pengertian Hasil Belajar.....	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	23
C. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	24
1. Pengertian IPA.....	24
2. Tujuan Pembelajaran IPA.....	25
3. Pembelajaran IPA di SD.....	26

D. Hakikat Lingkungan.....	27
1. Pengertian Lingkungan.....	27
2. Fungsi Lingkungan.....	29
3. Pentingnya Lingkungan Bagi Pendidik.....	29
E. Hakikat Sekolah.....	30
1. Pengertian Sekolah.....	30
2. Fungsi dan Peranan Sekolah.....	32
3. Standar Sarana dan Prasarana Sekolah.....	35
F. Lingkungan Belajar di Sekolah.....	43
1. Pengertian Lingkungan Belajar di Sekolah.....	43
2. Unsur-unsur Lingkungan Belajar di Sekolah.....	45
3. Indikator Lingkungan Belajar di Sekolah.....	52
G. Penelitian Relevan.....	52
H. Kerangka Pikir.....	54
I. Hipotesis Penelitian.....	55
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Setting Penelitian.....	58
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	58
1. Populasi.....	58
2. Sampel.....	59
D. Variabel Penelitian.....	59
E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	60
1. Variabel Lingkungan Belajar di Sekolah.....	60
2. Variabel Hasil Belajar.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Instrumen Penelitian.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	63
1. Analisis Deskripsi Data Lingkungan Belajar.....	64
2. Analisis Deskripsi Data Hasil Belajar IPA.....	64
3. Analisis Deskripsi Data Silang.....	64
I. Uji Hipotesis.....	65
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Analisis Data.....	66
a. Deskripsi Data Lingkungan Belajar di Sekolah.....	66
b. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA.....	68
c. Deskripsi Data Silang.....	70
2. Uji Hipotesis.....	72

B. Pembahasan.....	73
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rasio Minimum Luas Lahan.....	36
2. Luas Minimum Lahan Untuk SD/MI.....	36
3. Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan.....	37
4. Luas Minimum Lantai Bangunan.....	37
5. Jumlah Populasi dalam Penelitian.....	58
6. Jumlah Sampel dalam Penelitian.....	59
7. Kisi-kisi Instrumen Lembar Check-list.....	63
8. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	65
9. Distribusi Lingkungan Belajar di Sekolah.....	67
10. Distribusi Hasil Belajar IPA.....	69
11. Distribusi Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Arah Kerangka Pikir Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPA.....	54
2.	Histogram Lingkungan Belajar di Sekolah.....	68
3.	Histogram Hasil Belajar IPA.....	70
4.	Histogram Antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPA.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Check-list Instrumen Penelitian.....	82
2. Data Variabel Lingkungan Belajar di Sekolah.....	85
3. Data Nilai Ujian Tengah Semester.....	101
4. Korelasi X dan Y.....	104
5. Harga Kritis rho Spearman.....	107
6. Foto Penelitian.....	108
7. Surat-surat dalam Penelitian.....	112

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Melalui pendidikan akan dapat menciptakan manusia yang berpotensi, cerdas dan terampil sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adanya undang-undang tersebut, maka pendidikan dalam usahanya bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan potensi yang ada di dalam diri. Meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik diperlukan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan pada peserta didik dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih baik

Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan membentuk kepribadian peserta didik yang cakap, kreatif, mandiri, berkarakter, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut, pendidikan memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna membentuk manusia yang berkembang secara utuh dan optimal.

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masa depan, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah sebagai pusat belajar formal bagi peserta didik, dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan baik beserta seluruh aspek yang mempengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi kondusif dan faktor-faktor lainnya.

Kualitas hasil belajar di sekolah menuntut adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung

terhadap kegiatan pembelajaran. Pendidik dituntut untuk memiliki sekurang-kurangnya tiga kemampuan pokok yaitu kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Terpenuhinya ketiga kemampuan tersebut diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi berkualitas, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memberikan bekal yang bermanfaat bagi masa depan peserta didiknya.

Proses di dalam pembelajaran terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati baik dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sedangkan perubahan itu sendiri biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun faktor dari luar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimiyati (2009: 260) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan ajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri peserta didik, intelegensi dan keberhasilan peserta didik, kebiasaan belajar serta cita-cita peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidik sebagai pembina belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik di sekolah, dan kurikulum sekolah.

Purwanto (2014: 106) menyebutkan jika di dalam proses pembelajaran turut berpengaruh sejumlah faktor diantaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Faktor dari dalam meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera) serta faktor psikologi yang meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan (yang terdiri dari lingkungan alami dan sosial) dan instrumental yakni kurikulum/bahan ajar, pendidik, sarana dan fasilitas, serta administrasi/manajemen.

Selain faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik, Syah (2015: 156) juga menambahkan bahwa faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik. Menurut Djamarah (2008: 177) bahwa selama hidup peserta didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan sosial budaya. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar peserta didik di sekolah. Dari uraian tersebut jelas bahwa lingkungan turut serta berkontribusi dengan hasil belajar peserta didik.

Peserta sebagai peserta didik menjadi sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran di kelas. Nilai hasil belajar peserta didik dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakannya proses pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan tingkat keberhasilan dalam belajarnya. Dapat dipahami jika lingkungan sekolah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Peserta didik akan selalu berhubungan dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan fasilitas-fasilitas belajar yang disediakan sekolah, serta membutuhkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Kecamatan Metro Barat, peneliti akan mendeskripsikan beberapa keadaan lingkungan sekolah dari sembilan SD yang ada. Hasil pengamatan di SD Negeri 2 Metro Barat terlihat keadaan lingkungan sekolahnya sangat baik, di depan runag kelasnya juga terdapat pepohonan yang menjadikan sekolah menjadi indah dan hijau, terdapat tempat parkir, terdapat perpustakaan, namun belum terdapat mushola untuk tempat ibadah peserta didik maupun pendidik, kondisi gedung sekolahnya juga sudah bagus dan halaman sekolahnya sudah menggunakan bapping, letak sekolahnya terdapat berada jauh dari jalan raya sehingga sekolah menjadi aman, nyaman dan tidak mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. SD Negeri 3 Metro Barat ini terlihat keadaan sekolahnya cukup baik, di depan kelas juga terdapat pepohonan yang membuat sekolah menjadi indah, kondisi gedung sekolahnya juga bagus namun letak sekolahnya yang berada tepat di depan jalan raya membuat kebisingan atau keramaian dari pengguna jalan sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar, terdapat perpustakaan, tidak terdapat tempat parkir untuk peserta didik maupun pendidik, tidak terdapat mushola, namun secara keseluruhan lingkungan sekolahnya cukup baik. SD Negeri 5 Metro Barat kondisi sekolahnya cukup baik, kondisi ruang kelasnya juga bagus karena bangunan baru, namun tidak terdapat mushola dan tempat parkir, letak sekolahnya

jauh dari keramaian sehingga membuat peserta didik lebih konsentrasi dalam belajar, karena sekolah ini masih baru dan belum lama di bangun sehingga fasilitas dan keadaan sekolahnya masih kurang lengkap dan belum tertata dengan rapi. SD Negeri 6 Metro Barat ini terlihat keadaan lingkungan sekolahnya sangat baik, di depan ruang kelas terdapat pepohonan yang menjadikan sekolah semakin indah dan hijau, terdapat tempat parkir, terdapat perpustakaan, terdapat mushola, kondisi gedung sekolahnya juga sudah bagus dan halaman sekolahnya sudah menggunakan bapping namun letak sekolahnya berada tepat di depan jalan raya sehingga jika kondisi jalan raya ramai dan bising terkadang mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar.

Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar peserta didik. Sarana prasarana yang terdapat di sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang berupa media, alat pembelajaran dan sumber belajar harus mendukung dalam proses pembelajaran dan kondisi lingkungan dengan menciptakan ketenangan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar akan lebih mudah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, bahkan mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang ada dalam Ujian Nasional. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah. Usman Samatowa (2006: 2) mendefinisikan IPA atau sains sebagai ilmu tentang alam.

Ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Selain itu, IPA erat kaitannya terutama dalam menerima dan mengkomunikasikan berbagai teknologi yang terus berkembang seperti sekarang ini. Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang terampil, teliti, dan cerdas ke dalam masyarakat yang serba maju dan modern.

Mata pelajaran IPA mengaitkan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan proses pembelajaran dan menyajikan benda-benda konkret sebagai sumber belajar utamanya sehingga dibutuhkan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran IPA. Namun pada kenyataannya ditemukan kondisi sekolah yang kurang memadai untuk pembelajaran IPA. Sekolah tersebut kurang memiliki fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran IPA. Selain itu sekolah juga kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran IPA, padahal mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari alam sekitar. Media pembelajaran yang ada di sekolah pun tidak lengkap dan kurang memadai.

Adanya keterbatasan sarana prasarana tersebut membuat kondisi lingkungan belajar di kelas menjadi kurang kondusif yaitu peserta didik menjadi tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh pendidik bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya saat proses belajar berlangsung karena pendidik tidak menggunakan media dalam pembelajaran sehingga kurang menarik perhatian peserta didik dalam belajar dan hasil belajar yang diperoleh rendah.

Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi hasil belajar IPA pada ujian tengah semester ganjil yang diperoleh oleh peneliti. Berikut uraian data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SD Negeri Kecamatan Metro Barat yaitu

- 1) SD Negeri 1 Metro Barat diperoleh data dari 60 peserta didik 53,33% mendapatkan nilai tuntas sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 46,67%.
- 2) SD Negeri 2 Metro Barat data hasil belajar dari 48 peserta didik menunjukkan 58,33% mendapat nilai tuntas sedangkan sisanya yaitu 41,67% tidak tuntas.
- 3) SD Negeri 3 Metro Barat jumlah peserta didik 42 peserta sebesar 42,85% tuntas dan 57,15% tidak tuntas.
- 4) SD Negeri 4 Metro Barat dengan jumlah 53 peserta didik memiliki jumlah ketuntasan 45,28% dan yang tidak tuntas yaitu 54,72%.
- 5) SD Negeri 5 Metro Barat dari 45 peserta didik yang tuntas sebesar 40% sedangkan yang tidak lulus sebesar 60%.
- 6) SD Negeri 6 Metro Barat dari 64 peserta didik yang tuntas yaitu 62,5% dan sisanya 37,5% tidak tuntas.
- 7) SD Negeri 7 Metro Barat jumlah peserta didik 60 peserta yang tuntas dan tidak tuntas memiliki jumlah yang sama yaitu sebesar 50%.
- 8) SD Negeri 8 Metro Barat dengan jumlah 35 peserta didik memiliki jumlah ketuntasan 42,85% dan yang tidak tuntas yaitu 57,16%.
- 9) SD Negeri 9 Metro Barat dari 44 peserta didik yang tuntas sebesar 43,18% sedangkan yang tidak lulus sebesar 56,82%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar pada mata pelajaran IPA di SD Negeri Kecamatan Metro Barat tergolong rendah, karena masih banyak peserta didik yang tidak tuntas dalam mata pelajaran IPA.

Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik tersebut giat belajar ataupun memahami pelajaran di sekolah tetapi juga didukung oleh kondisi lingkungan sekolahnya. Lingkungan sekolah yang nyaman

dan bersih dapat mendukung tumbuh kembangnya peserta didik secara optimal selain itu peserta didik dapat berpikir secara jernih dalam menerima pelajaran.

Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu tempat yang paling umum bagi peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Melalui sekolah tersebutlah setiap harinya kebiasaan dan perilaku peserta didik akan terlihat. Apabila lingkungan sekolah tersebut sehat dan fasilitas yang ada juga lengkap akan cenderung mendapat hasil yang optimal dan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian masalah dan hasil pemikiran yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPA pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri Kecamatan Metro Barat”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Beberapa sekolah SD Negeri di kecamatan Metro Barat belum memiliki fasilitas yang memadai.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana media, alat pembelajaran dan sumber belajar yang tersedia.
3. Lingkungan belajar sekolah yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar IPA dilihat dari ujian tengah semester ganjil masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada:

1. Sarana dan prasarana lingkungan belajar di sekolah yang terbatas dan belum memadai.
2. Hasil belajar IPA dilihat dari ujian tengah semester ganjil yang masih rendah pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kecamatan Metro Barat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kecamatan Metro Barat?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kecamatan Metro Barat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi warga SD Negeri di Kecamatan Metro Barat. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi referensi penelitian lebih

lanjut mengenai hal yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik dalam mencapai target yang diinginkan.

2. Secara praktis

- a. Peserta didik, dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dengan adanya fasilitas belajar yang ada di sekolah sehingga dapat digunakan secara optimal.
- b. Pendidik, diharapkan dapat menambah informasi bagi pendidik tentang hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA peserta didik sehingga pendidik dapat memberikan bantuan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- c. Sekolah, diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 1 Tanjung Raya Kota Bandar Lampung.
- d. Peneliti lain, memberikan informasi bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang pendidikan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini terdapat pada pembelajaran IPA kelas IV SD.

2. Ruang Lingkup Subyek Penelitian

Ruang lingkup subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Kecamatan Metro Barat.

3. Ruang Lingkup Obyek Penelitian

Ruang lingkup obyek penelitian ini adalah motivasi belajar dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri Kecamatan Metro Barat.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SD Negeri Kecamatan Metro Barat

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan bernomor 8849/UN26.13/PN.01.00/2017 oleh Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017 untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kecamatan Metro Barat Tahun Pelajaran 2017/2018 sampai dengan selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah ilmu kehidupan yang dilakukan oleh setiap manusia yang ingin mengetahui atau melakukan sesuatu yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah proses perubahan tingkah laku manusia melalui pengalaman serta latihan yang dilakukan terus-menerus. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut Lewin (dalam Dalyono 2012: 37) belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Susanto (2013:4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadi perubahan perilaku yang

relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun bertindak. Keberhasilan seseorang peserta didik akan diperoleh setelah peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut menjadi tolok ukur bagi peserta didik untuk dinyatakan berhasil atau belum berhasil dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadi perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang relatif tetap baik dalam berpikir sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

2. Teori Belajar

a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut Budiningsih (2005:19) teori belajar behavioristik adalah “perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Sedangkan menurut Suyono & Hariyanto (2012: 59) pengertian belajar dalam ranah teori belajar behaviorisme adalah perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman serta akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan bentuk perubahan tingkah laku peserta didik yang baru akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

b. Teori Belajar Konstruktivistik

Paham konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. menurut Slavin dalam Al-Tabany (2014: 29), teori konstruktivis adalah teori yang menyatakan bahwa Peserta didik harus menemukan sendiri dan menransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai.

Sedangkan menurut Schmidt dalam Rusman (2014:231), dari segi pedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivistik dengan ciri:

- a. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- b. Pergaulan dengan masalah dan proses inquiry masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- c. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Berdasarkan teori para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, teori konstruktivistik merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan dan peserta didik harus menemukan sendiri dan menstaransformasikan informasi. Setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat memberikan pedoman nyata terhadap peserta didik untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

c. Teori Humanistik

Menurut Winataputra (2007: 103) “aplikasi teori humanisme lebih menunjuk kebebasan individu memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi baru dengan cara belajarnya sendiri selama proses pembelajaran”. Dalam teori ini peserta didik berperan sebagai subjek didik. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan pendidik memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Menurut Carl Rogers dalam teori humanistik, peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang diambarnya sendiri.

Menurut Rogers, lima hal yang penting dalam proses belajar humanistik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasrat untuk belajar: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia terus-menerus terhadap dunia disekelilingnya.
- 2) Belajar bermakna: seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya.
- 3) Belajar tanpa hukuman: belajar yang terbatas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan ekperimentasi sehingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
- 4) Belajar dengan inisiatif sendiri: peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menemukannya

sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.

- 5) Belajar dan perubahan: peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah teori humanisme karena teori tersebut ada hubungannya dengan proses pembelajaran. Teori belajar humanisme adalah teori yang memberi kebebasan individu memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi baru dengan cara belajarnya sendiri selama proses pembelajaran.

Dengan adanya teori pembelajaran humanisme seseorang peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar atau melakukan sesuatu yang ingin dicapainya dengan baik. Pembelajaran berdasarkan teori humanisme ini cocok untuk diterapkan. Keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan norma, disiplin atau etika yang berlaku.

3. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah ilmu kehidupan yang dilakukan oleh setiap manusia yang ingin mengetahui atau melakukan sesuatu yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam

perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Belajar mempunyai ciri-ciri tertentu, menurut Djamarah (2008:15) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Sedangkan menurut Slameto (2010: 3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu.

Perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan keterampilan.

4. Prinsip – prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan berpikir dan landasan berpijak agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Susanto (2013:89) prinsip belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
2. Belajar berlangsung seumur hidup
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif
4. Belajar mencakup segala semua aspek kehidupan
5. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu
6. Belajar berlangsung baik dengan pendidik atau tanpa pendidik
7. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
8. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana samapi dengan yang amat komplek

Pendapat lain mengenai prinsip - prinsip belajar menurut Rusman (2014:26)

terdapat tujuh prinsip - prinsip belajar yaitu:

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan
7. Perbedaan individu

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar itu ada beberapa macam yang semuanya itu merupakan landasan dalam belajar yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik dalam belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan belajar.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain dalam penyampaian pengetahuan pada suatu lingkungan belajar. Menurut Hamdu dan Agustina (2011) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Aprilia (2016) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Selanjutnya, Menurut Mohammad Surya dalam Hamda dan Agustina (2011) pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara dirinya dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya.

6. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya mendorong anak agar mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran, tetapi agar anak memiliki sejumlah potensi. Menurut Sugandi (2000: 25) ciri-ciri pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
2. Pembelajaran dapat menumbuh perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik
6. Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran yang baik secara fisik maupun psikologis

Menurut Siregar (2014: 13) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu:

merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses belajar dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu pembelajaran dilaksanakan secara sadar dan terencana dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, pembelajaran harus menumbuhkan rasa ingin belajar peserta didik, dan pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses maupun hasilnya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Setelah proses belajar itu berakhir maka peserta didik akan memperoleh hasil belajar sesuai dengan kemampuannya selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk

mengetahui kemampuan peserta didik sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Winkel dalam Mawarsih (2013) hasil belajar yaitu suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Widyaningtyas (2013) hasil belajar adalah hasil atau nilai yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2012: 22-23) mengungkapkan bahwa:

- 1) Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- 2) Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, percaya diri dan santun.
- 3) Ranah psikomotor adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam bentuk angka-angka atau skor melalui tes setelah melakukan proses pembelajaran. Adapun indikator hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi 3 aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Dalyono (2012:55) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, integensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) yaitu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendapat lain dikemukakan oleh Djaali (2011: 101) bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. adapun faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.

Menurut Slameto (2010:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1) Faktor intern

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu. Faktor intern terdiri dari:

- a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- b) Faktor psikologi (integensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- c) Faktor kelelahan.

2) Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)

- b) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah)
- c) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam diri (internal) dan yang berasal dari luar individu (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam individu meliputi jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), psikologi (integensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Faktor yang berasal dari luar individu meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, bahkan mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang ada dalam Ujian Nasional. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2015: 136) mendefinisikan ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.

Menurut Wahyana dalam Trianto (2015: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Sedangkan menurut Trianto (2015:136-137) mengatakan bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen.

2. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara sendiri.

Adapun tujuan pembelajaran IPA menurut Laksmi dalam Trianto (2015: 142) yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang dunia, tempat hidup dan bagaimana bersikap
- b) Menanamkan sikap hidup ilmiah
- c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan
- d) Mendidik peserta didik untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemuannya
- e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Peneliti menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

3. Pembelajaran IPA di SD

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPA, bahwa IPA dapat diapndang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran IPA di SD harus memuat tiga dimensi IPA tersebut. Menurut Usman Samatowa (2006: 11) pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode pemecahan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan, melatih bersikap objektif, bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.

Keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif anak berbeda dengan struktur kognitif ilmuwan. Proses perkembangan belajar anak SD memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh, terpadu dan memulai proses manipulatif. Oleh karena itu, keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Keterampilan proses IPA yang harus dikembangkan meliputi: (1) observasi (2) klasifikasi (3) interpretasi (4) prediksi (5) hipotesis (6) mengendalikan variabel (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian (8) inferensi (9) aplikasi dan (10) komunikasi (Hendro Darmodjo dan Kaligis, 2006: 11).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus disederhanakan sesuai dengan tahap perkembangan

kognitifnya. Keterampilan proses IPA yang harus dikembangkan meliputi: (1) observasi (2) klasifikasi (3) interpretasi (4) prediksi (5) hipotesis (6) mengendalikan variabel (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian (8) inferensi (9) aplikasi dan (10) komunikasi.

D. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang berinteraksi dengan orang disekitarnya dan dengan alam. Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Menurut Sartain (dalam Hasbullah, 2015: 32) lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, dan perkembangan. Lingkungan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Lingkungan menurut Djamarah (2011: 176) merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. Lain halnya dengan Purwanto (2014: 28) yang menambahkan jika di dalam lingkungan kita/disekitar kita tidak

hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat tetapi terdapat sejumlah faktor-faktor lain yang banyak sekali yang secara potensial sanggup/dapat mempengaruhi kita. Akan tetapi lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita.

Dalyono (2015: 128), mengemukakan bahwa biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Sedangkan sosio-kultural lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut. Demikian halnya dalam proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar tersebut juga sangat berpengaruh

terhadap proses belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil yang diperolehnya.

2. Fungsi Lingkungan

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian lingkungan memiliki fungsi penting bagi kehidupan manusia. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hamalik (2013: 196) bahwa suatu lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi psikologis. Stimulus bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons yang menunjukkan tingkah laku tertentu.
- b. Fungsi pedagogis. Lingkungan memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga-lembaga sosial.
- c. Fungsi instruksional. Program instruksional merupakan suatu lingkungan pembelajaran yang dirancang secara khusus.

Dapat disimpulkan jika lingkungan dalam pendidikan manusia memiliki fungsi yaitu psikologis, pedagogis, dan instruksional. Dengan dijelaskannya fungsi-fungsi lingkungan tersebut maka menjadikan pentingnya lingkungan bagi manusia.

3. Pentingnya Lingkungan Bagi Pendidikan

Pendidikan menjadi hal utama dalam kehidupan manusia. Manusia sudah tentu juga berinteraksi dengan lingkungan. Dengan begitu lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia atau bahkan sampai mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karenanya kita sadari maupun tidak lingkungan akan

berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang baik atau juga sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Uhbiyati (2015: 66) yang menyatakan bahwa lingkungan disekitar anak dapat menjadi baik dan dapat pula buruk. Mengingat sangat luasnya waktu, tempat, dan juga kemungkinan anak mendapatkan pendidikan/pengaruh tidak sengaja yang dapat memperkecil atau bahkan merusak pengaruh baik dari pendidikan sengaja maka menjadi tugas pendidik untuk berusaha menyiapkan dan mengadakan lingkungan yang sebaik-baiknya bagi anak didik sehingga kemungkinan pengaruh tidak baik itu dapat dicegah atau dikurangi sesedikit mungkin. Pada dasarnya manusia itu baik, pengaruh yang kemudian datanglah sebagai penentu apakah jiwa manusia tetap baik atau menjadi menyimpang/jelek.

Kunci utamanya hanya terletak pada diri masing-masing individu. Dari uraian tersebut dapat dipahami jika lingkungan kedudukannya sangat penting di dalam pendidikan. Namun sebenarnya lingkungan itu berdiri sendiri dan tidak dapat disatukan dengan pendidik. Lingkungan sangat berpengaruh kepada anak didik baik berupa pengaruh baik ataupun buruk. Baik buruk pengaruh tersebut tergantung pada setiap individu menyikapinya.

E. Hakikat Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana kita belajar menimba ilmu. Pengertian sekolah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bangunan atau lembaga untuk

belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Pengertian secara lebih rinci diutarakan oleh Syamsul Yusuf (2012: 54), bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah adalah suatu lembaga yang biasanya digunakan untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siswa dengan tujuan mencerdaskan siswa agar menjadi seorang individu yang berkarakter dan berkualitas di bawah naungan dan pengawasan guru. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Wiji Suwarno (2006: 42) jika sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu mulai dari tingkat kanak-kanak (TK) sampai pendidikan tinggi (PT).

Dalyono (2015: 129) menambahkan bahwa sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Dapat disimpulkan pengertian sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk melaksanakan program pendidikan di dalam kegiatan pengajaran bagi siswa. Komponen penting yang dianggap harus ada dan berperan untuk mencapai tujuan di sekolah yaitu seorang guru. Guru sebagai pendidik harus mengetahui karakteristik dari siswanya agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada di dalam diri siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

2. Fungsi dan Peranan Sekolah

Sekolah sebagai pendidikan yang bersifat formal dan merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan di keluarga tentu saja memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Hasbullah, 2015: 49) tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dari uraian tersebut jelas jika salah satu pendidikan formal yang sering kita jumpai adalah sekolah. Zahara (dalam Hasbullah, 2014: 50) mengemukakan peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam

perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum antara lain sebagai berikut:

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.

Vembriarto (dalam Triwiyanto, 2014: 75) mengatakan bahwa keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individual dan sosial. Di satu pihak, keberadaan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain, sekolah bertugas mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Pilihan dan pertimbangan yang tepat antara keduanya merupakan sumber pertentangan pendapat dari waktu ke waktu.

Sedangkan untuk fungsi sekolah itu sebagaimana diperinci oleh Suwarno (dalam Hasbullah, 2014: 50) adalah:

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Selain bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- b) Spesialisasi. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c) Efisiensi. Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- d) Sosialisasi. Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.
- e) Konservasi dan transmisi kultural. Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan

menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda dalam hal ini tentunya adalah anak didik.

- f) Transisi dari rumah ke masyarakat. Ketika berada di keluarga kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Fungsi sekolah sendiri yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih rinci Vembriarto menyebutkan empat fungsi sekolah yaitu transmisi budaya masyarakat, menolong individu memilih dan melakukan peran sosialnya, menjamin integrasi sosial, serta sebagai sumber inovasi sosial (dalam Triwiyanto, 2014: 75).

Uraian di atas dapat disimpulkan jika sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat berperan penting dalam pendidikan. Fungsi sekolah diantaranya mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, fungsi spesialisasi yakni sebagai lembaga sosial yang khusus mendidik dan mengajar, fungsi efisiensi yaitu dilaksanakan secara sistematis, fungsi sosialisasi yang membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, fungsi konservasi dan transmisi kultural dalam arti memelihara kebudayaan, dan transisi dari rumah ke masyarakat yang artinya melatih anak untuk mandiri dan tanggung jawab. Selain itu sekolah juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga sebagai sumber inovasi sosial. Sedangkan peran sekolah yaitu menjadikan anak didik belajar

bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik, belajar menaati peraturan dan disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna.

3. Standar Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut KBBI sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Sarana merupakan perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan prasarana yaitu fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan (Permendiknas, 2007: 67). Dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dijelaskan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana beserta sarana yang ada di dalamnya sebagai berikut:

a. Lahan

Untuk SD/MI yang memiliki 15 sampai 28 peserta didik per rombongan belajar, lahan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rasio Minimum Luas Lahan terhadap Peserta didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	12,7	7,0	4,9
2	7-12	11,1	6,0	4,2
3	13-18	10,6	5,6	4,1
4	19-24	10,3	5,5	4,1

Sedangkan untuk SD/MI yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar, lahan memenuhi ketentuan luas minimum seperti berikut:

Tabel 2. Luas Minimum Lahan untuk SD/MI

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lahan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	1340	770	710
2	7-12	2240	1220	850
3	13-18	3170	1690	1160
4	19-24	4070	2190	1460

Luas lahan digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan tempat bermain/berolahraga. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan

mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat. Lahan memiliki status hak atas tanah.

b. Bangunan Gedung

Untuk SD/MI yang memiliki 15 sampai dengan 28 peserta didik per rombongan belajar, bangunan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik berikut:

Tabel 3. Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	3,8	4,2	4,4
2	7-12	3,3	3,6	3,6
3	13-18	3,2	3,4	3,4
4	19-24	3,1	3,3	3,3

Sedangkan untuk SD/I yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar, lantai bangunan memenuhi ketentuan luas minimum seperti berikut:

Tabel 4. Luas Minimum Lantai Bangunan

No	Banyak rombongan belajar	luas minimum lantai bangunan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	400	460	490
2	7-12	670	730	760
3	13-18	950	1010	1040
4	19-24	1220	1310	1310

Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan. Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan. Bangunan gedung memenuhi

persyaratan kesehatan. Bangunan gedung menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kenyamanan. Bangunan gedung bertingkat memenuhi persyaratan berikut: maksimum terdiri dari 3 lantai dan dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna. Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan. Bangunan gedung dilengkapi instalasi dengan daya minimum 900watt. Pembangunan gedung atau ruang harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara professional. Kualitas bangunan gedung minimum permanen. Bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun. Pemeliharaan bangunan gedung sekolah. Bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Ketentuan Sarana Prasarana

1) Ruang kelas

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan. Ruang kelas dilengkapi dengan sarana berupa perabot (seperti kursi guru dan siswa, meja guru dan siswa, lemari, rak hasil karya peserta didik, dan papan pajang), peralatan pendidikan berupa alat peraga untuk menunjang

pembelajaran, dan perlengkapan lain meliputi tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan soket listrik.

2) Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Ruang perpustakaan dilengkapi dengan sarana seperti:

- a. Buku, meliputi buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain yang menunjang.
- b. Perabot, meliputi rak buku, rak majalah, rak surat kabar, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja/sirkulasi, lemari katalog, lemari, papan pengumuman, dan meja multimedia.
- c. Media pendidikan berupa peralatan multimedia
- d. Perlengkapan lain, seperti buku inventaris, tempat sampah, soket listrik, dan jam dinding.

3) Laboratorium IPA

Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas. Sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan. Setiap satuan pendidikan dilengkapi sarana laboratorium IPA seperti:

- a. Perabot yang berupa lemari untuk menyimpan seluruh alat peraga.
- b. Peralatan pendidikan, berupa model kerangka manusia, model tubuh manusia, globe, model tata surya, kaca pembesar, cermin datar, cermin cekung, cermin cembung, lensa datar, lensa cekung, lensa cembung, magnet batang, poster IPA terdiri dari metamorfosis, hewan langka, hewan dilindungi, taman khas Indonesia, contoh ekosistem, dan sistem-sistem pernapasan hewan.

4) Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagai berikut:

- a. Perabot, berupa kursi pimpinan, meja pimpinan, kursi dan meja tamu, lemari, dan papan statistik.
- b. Perlengkapan lain, seperti simbol kenegaraan, tempat sampah, mesin ketik/komputer, filing cabinet, brankas, dan jam dinding.

5) Ruang Guru

Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu baik peserta didik maupun tamu lainnya. Ruang guru dilengkapi sarana sebagai berikut:

- a. Perabot, berupa kursi kerja, meja kerja, lemari, papan statistik, dan papan pengumuman.
- b. Perlengkapan lain, meliputi tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan penanda waktu.

6) Tempat beribadah

Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Tempat beribadah dilengkapi sarana sebagai berikut:

- a. Perabot berupa lemari/rak untuk menyimpan perlengkapan ibadah.
- b. Perlengkapan lain, seperti perlengkapan ibadah dan jam dinding.

7) Ruang UKS

Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah. Ruang UKS juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling. Ruang UKS dilengkapi sarana sebagai berikut:

- a. Perabot, meliputi tempat tidur, lemari, meja, dan kursi.
- b. Perlengkapan lain, seperti catatan kesehatan peserta didik, perlengkapan P3K, tandu, selimut, tensimeter, thermometer badan, timbangan badan, pengukur tinggi badan, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding.

8) Kamar mandi/WC

Kamar mandi/WC berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil. Jamban dilengkapi sarana berupa kloset jongkok, tempat air, gayung, gantungan pakaian, dan tempat sampah. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru.

9) Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi di satuan pendidikan, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.

Gudang dilengkapi sarana seperti lemari dan rak.

10) Ruang sirkulasi

Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah. Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

11) Tempat bermain/berolahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar sangat menunjang pembelajaran dan saling berkaitan. Sarana merupakan semua peralatan yang biasanya digunakan secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana sebaliknya yakni semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar di sekolah. Artinya sarana termasuk dalam prasarana yang ada di sekolah. Prasarana yang ada di sekolah meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/olahraga. Sedangkan sarana sekolah ialah benda-benda yang termasuk di dalam prasarana yang ada seperti meja, kursi, lemari, dan lain-lain.

F. Lingkungan Belajar di Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan belajar di sekolah tidak hanya mencakup lingkungan sekitar sekolah yang dapat kita pandang dengan mata saja, melainkan keseluruhan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Sukmadinata (2004: 164), lingkungan belajar di sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik
Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana belajar, sumber belajar, dan media pembelajaran.
- b. Lingkungan sosial
Lingkungan sosial sekolah menyangkut hubungan siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, ataupun hubungan siswa dengan staf sekolah lainnya.
- c. Lingkungan akademis
Lingkungan akademis yaitu mencakup suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan menurut Nokwanti (2013: 82) lingkungan belajar di sekolah memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Lingkungan belajar di sekolah mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

- a. Lingkungan fisik
Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar siswa baik itu di kelas, di sekolah, ataupun di sekitar sekolah yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya, lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber belajar atau tempat belajar yang direncanakan dan dimanfaatkan. Lingkungan fisik meliputi kondisi kelas, tata ruang, laboratorium, fasilitas yang mendukung pembelajaran, media pembelajaran di sekolah, dan segala situasi fisik yang ada di sekolah.
- b. Lingkungan sosial
Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi dengan baik. Pembelajaran yang kondusif hanya akan tercapai apabila interaksi sosial di sekolah berjalan dengan baik. Lingkungan sosial (non fisik) meliputi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, dan siswa dengan karyawan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekolah dan sekitarnya, yang berpengaruh pada perkembangan tingkah laku siswa.

Sehingga lingkungan belajar di sekolah dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang ada di lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari beberapa pendapat di atas juga dapat diketahui bahwa lingkungan belajar di sekolah tidak hanya mencakup lingkungan fisik saja, melainkan juga termasuk lingkungan non fisik seperti interaksi guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Selain itu, lingkungan belajar di sekolah juga mencakup lingkungan akademis sekolah yang berupa melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi pada dirinya

2. Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang ada di sekolah tentu saja melibatkan banyak hal yang terdapat di sekolah tersebut termasuk juga warga sekolah itu sendiri.

Menurut Slameto (2010: 54) faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar mencakup:

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan

pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan akibatnya pelajarannya tidak maju.

d. Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang

kurang menyenangkan dari temantemannya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, serta kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan lebih maju.

g. Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses pembelajaran di

sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, dan sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

h. Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i. Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat

belajar dengan enak kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

j. Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur atau terus menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa kurang beristirahat bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k. Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Selain itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 247) menambahkan jika faktor eksternal lingkungan sekolah yang berpengaruh pada aktivitas belajar diantaranya:

1. Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Sebagai pendidik, ia

memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Sebagai guru yang pengajar ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

2. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, tempat berolahraga/bermain, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, serta berbagai media pengajaran yang lain.

Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

3. Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Dalam penilaian hasil belajar maka penentu keberhasilan hasil belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Namun sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan

yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Tiap siswa dalam lingkungan social memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu.

5. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan.

Dapat disimpulkan jika unsur-unsur yang terdapat di dalam lingkungan sekolah meliputi metode mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, keadaan gedung, dan tugas rumah. Unsur-unsur tersebut harus diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan secara optimal. Mengusahakan sebaik dan semaksimal mungkin agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga dampaknya terhadap siswa pun menjadi baik.

3. Indikator Lingkungan Belajar di Sekolah

Berdasarkan teori-teori tentang lingkungan sekolah peneliti membatasi indikator lingkungan sekolah sesuai dengan ketentuan sarana dan prasarana menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 sebagai berikut :

1. Ruang kelas
2. Ruang perpustakaan
3. Laboratorium IPA
4. Ruang pemimpin
5. Ruang guru
6. Tempat beribadah
7. Ruang UKS
8. Kamar mandi/WC
9. Tempat bermain/berolahraga

G. Penelitian Relevan

Kajian teori perlu didukung adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Arifin (2016) Hubungan Antara Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD Se-Gugus Mulyodadi Kecamatan Bambanglipuro. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan

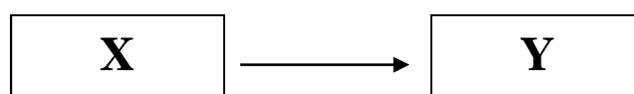
antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPA ditunjukkan dengan nilai korelasi $r_{xy} > r_{tabel}$ yaitu $(0,463 > 0,256)$.

2. Daryanti (2016) Hubungan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahapeserta didik Kebidanan D-III Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $(0,428 > 0,312)$.
3. Elisabet (2017) Hubungan antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Raya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $(0,831 > 0,235)$.
4. Meilinda (2016) Hubungan antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Negeri 3 Mulya Asri. Berdasarkan hasil analisis dan menunjukkan ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisiensi korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $(0,637 > 0,266)$.
5. Septiani (2017) Hubungan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Pringsewu. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $(0,6665 > 0,297)$.

H. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang diungkapkan dalam tinjauan pustaka, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas dalam hal ini adalah lingkungan belajar di sekolah berkaitan dengan variabel terikat yaitu hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA mencakup pada menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori-teori dan melakukan pengamatan. Tujuan IPA yaitu memberika pengetahuan kepada peserta didik tentang dunia, tempat hidup, dan bagaimana bersikap, menanamkan sikap hidup ilmiah, memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, mendidik peserta didik untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemuannya, menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Untuk menemukan fakta-fakta di lapangan, dibutuhkan sarana dan prasaran serta lingkungan belajar yang memadai. Melalui lingkungan belajar yang memadai kegiatan belajar akan lebih optimal dan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Sehingga akan berdampak terhadap aktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Oleh karena itu, lingkungan belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Atas dasar hal tersebut, kerangka piker dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Arah kerangka pikir hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA

Keterangan :

X = Variabel bebas (motivasi belajar peserta didik)

Y = Variabel terikat (hasil belajar IPA)

→ = Hubungan/pengaruh

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka piker, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Jenis penelitian ini dilakukan ketika ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel yang muncul secara alami.

Sugiyono (dalam Riduwan 2009: 50) mengemukakan penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Menurut Sukardi (2007: 166) menyatakan bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri di Kecamatan Metro Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri di Kecamatan Metro Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini yaitu seluruh peserta didik yang ada di SD Negeri di Kecamatan Metro Barat yang berjumlah 214 peserta didik.

Tabel 5. Jumlah Populasi dalam Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SD Negeri 1 Metro Barat	26
2	SD Negeri 2 Metro Barat	23
3	SD Negeri 3 Metro Barat	20
4	SD Negeri 4 Metro Barat	25
5	SD Negeri 5 Metro Barat	24
6	SD Negeri 6 Metro Barat	28
7	SD Negeri 7 Metro Barat	20
8	SD Negeri 8 Metro Barat	22
9	SD Negeri 9 Metro Barat	26
Jumlah		214

Sumber: Dokumen SD Negeri di Kecamatan Metro Barat

2. Sampel Penelitian

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 95 peserta didik melalui teknik *statified sampling* berdasarkan kelengkapan lingkungan belajar yang terdiri dari empat SD yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Sampel dalam Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SD Negeri 2 Metro Barat	23
2	SD Negeri 3 Metro Barat	20
3	SD Negeri 5 Metro Barat	24
4	SD Negeri 6 Metro Barat	28
Jumlah		95

Sumber: Dokumentasi SD Negeri di Kecamatan Metro Barat

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah lingkungan belajar di sekolah yang dilambangkan dengan (X).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA peserta didik yang dilambangkan dengan (Y).

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Variabel Lingkungan Belajar di Sekolah

a. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar di sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekolah dan sekitarnya, yang berpengaruh pada perkembangan tingkah laku siswa. Lingkungan belajar di sekolah tidak hanya mencakup lingkungan fisik saja, melainkan juga termasuk lingkungan non fisik seperti interaksi guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Selain itu, lingkungan belajar di sekolah juga mencakup lingkungan akademis sekolah yang berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi pada dirinya.

b. Definisi Operasional

Lingkungan belajar di sekolah dalam penelitian ini berdasarkan indikator sebagai berikut. (1) ruang kelas, (2) ruang perpustakaan (3) laboratorium IPA (4) ruang pemimpin (5) ruang pendidik (6) tempat beribadah (7) ruang UKS (8) kamar mandi/WC (9) tempat bermain/olahraga (Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007).

2. Variabel Hasil Belajar

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam bentuk angka-angka atau skor melalui tes setelah melakukan proses pembelajaran yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotori sebagai hasil dari kegiatan belajar.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah tingkatan penguasaan yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh melalui tes peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat. Sehubungan dengan hal tersebut maka nilai yang diambil dalam penelitian ini menyangkut ranah kognitif.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari peneliti adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan kelengkapan lingkungan belajar di sekolah yang dilakukan dengan mengamati kelengkapan lingkungan belajar yang menggunakan lembar *check-list*.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014: 274) teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah peserta didik, hasil belajar peserta didik dan kelengkapan lingkungan belajar SD Negeri di Kecamatan Metro Barat. Pengumpulan data hasil belajar peserta didik dalam penelitian yang telah dilaksanakan, melalui dokumen nilai ujian tengah semester ganjil peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat.

3. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelengkapan lingkungan belajar di sekolah, hambatan yang dialami dalam lingkungan belajar yang belum memadai serta solusi atau hal yang dilakukan apabila lingkungan belajar di sekolah tersebut belum memadai.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar check-list

dengan teknik penilaian menggunakan Skala Guttman untuk mengetahui kelengkapan lingkungan belajar di sekolah. Pada instrumen ini menggunakan dua alternatif jawaban yaitu “Ada” dan “Tidak” dengan jawaban “Ada” diberi skor 2 dan jawaban “Tidak” diberi skor 1.

Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen yang berdasarkan kajian teori. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Lembar *Check-list*

Variabel	Sub variabel	Jumlah item
Lingkungan Belajar di Sekolah	1. Ruang kelas	11
	2. Ruang perpustakaan	21
	3. Laboratorium IPA	14
	4. Ruang pimpinan	11
	5. Ruang pendidik	9
	6. Tempat beribadah	6
	7. Ruang UKS	1
	8. Kamar mandi/WC	5
	9. Tempat bermain/olahraga	8
Jumlah		100

Sumber: Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan hanya orang yang melakukan pengumpulan data, namun dapat dipahami oleh orang lain. Berikut uji analisis data dan uji hipotesis:

1. Analisis Deskripsi Data Lingkungan Belajar di Sekolah

Untuk mendeskripsikan variabel lingkungan belajar di sekolah, terlebih dahulu dibuat tabel kategori berdasarkan pada jumlah skor jawaban yang telah diisi oleh responden. Kategori yang digunakan untuk variabel lingkungan belajar di sekolah ini terdiri dari empat kategori. Adapun kategori yang digunakan dalam variabel lingkungan belajar di sekolah tersebut adalah lengkap, cukup lengkap, kurang lengkap dan tidak lengkap. Adapun pedoman perhitungannya yakni:

- a. Menetapkan jumlah kelas = 4
- b. Menetapkan jarak interval = $\frac{NT-NR}{4}$ (Sugiyono (2017: 93))

2. Analisis Deskripsi Data Hasil Belajar IPA

Hasil belajar yang digunakan yaitu nilai ujian tengah semester (UTS) pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Kategori yang digunakan untuk variabel hasil belajar ini terdiri dari tiga kategori. Adapun kategori yang digunakan dalam variabel hasil belajar tersebut yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun pedoman perhitungannya yakni:

- a. Menetapkan jumlah kelas = 3
- b. Menetapkan jarak interval = $\frac{NT-NR}{3}$ (Sugiyono (2017: 93))

3. Analisis Deskripsi Data Silang

Untuk mendeskripsikan data dengan menggunakan tabel silang antara dua variabel yaitu variabel lingkungan belajar dengan variabel hasil

belajar IPA. data silang ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel X (lingkungan belajar di sekolah) dengan variabel (Y) hasil belajar IPA.

I. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y. Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan, maka bentuk pengujian hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat

H_o : Tidak terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat

Rumus yang digunakan untuk mencari makna hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA pada peserta didik dengan menggunakan korelasi *Spearman rank*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah responden

D = Difference/selisih antara variabel X dengan variabel Y

(Arikunto 2014: 321)

Berikut tabel interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X (lingkungan belajar disekolah) dengan variabel Y (hasil belajar IPA) lebih besar dari koefisien korelasi tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sebesar $0,896 > 0,364$ yang berarti korelasi tersebut positif dan signifikan dengan kategori sangat kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak yang terkait guna perbaikan dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya SD Negeri di Kecamatan Metro Barat.

1. Peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan segala fasilitas sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah dan juga turut serta dalam menjaga fasilitas sarana dan prasarana tersebut sehingga dapat

belajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang ingin dicapai.

2. Pendidik

Menggunakan alat dan media pembelajaran kepada peserta didik selama pembelajaran, aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran serta memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik agar peserta didik semangat dan konsentrasi saat belajar sehingga hasil belajar IPA dapat meningkat.

3. Kepala Sekolah

Hendaknya menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang agar mampu meningkatkan lingkungan belajar peserta didik di sekolah sehingga mendukung pelaksanaan pembelajaran yang baik.

4. Bagi peneliti lain

Kepada peneliti lain, peneliti menyampaikan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen peneliti menjadi lebih baik, sehingga hasil dari peneliti lain tersebut dapat lebih maksimal dari peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aprilia, Rika. 2016. Hubungan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Genap MTS Al-Khairiyah Kangkung Bandar Lampung. *Jurnal STKIP-PGRI Bandar Lampung*.2(2) :118-127.
- Arifin, Syamsul. 2016. Hubungan antara Kondisi Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Se-gugus Mulyodadi. *Jurnal UNY*: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Al-Tabany, TriantoIbnuBadar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovasi, Progresif, dan Kontekstual*. PrenadamediaGroup : Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. RinekaCipta. Jakarta
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Daryanti, Menik Sri. 2016. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan UNS. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 12(1): 84-89.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Elisabet, Malinda. 2017. Hubungan Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. *Jurnal Pedagogik Universitas Lampung*. 5(6): 1-10.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hamdu, Ghullam dan Agustina, Lisa. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. 12(1) :81-86.

- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosda Karya: Jakarta.
- Mawarsih, Siska Eko. 2013. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo*. *Jurnal UNS*. 1(3) :1-13.
- Meilinda, Tia Nur. 2016. *Hubungan antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS*. *Jurnal Pedagogik Universitas Lampung*. 4(1): 1-13.
- Nokwanti. 2013. *Pengaruh Tingkat Disiplin dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Warungasem Kabupaten Batang*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang Vol. 1 No.1*.
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana*. Kemendikbud: Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Muda*. Alfabeta: Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Septiani, Anggi Dwi. 2017. *Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV*. *Jurnal Pedagogik Universitas Lampung*. 6(4): 1-13.
- Siregar, Sofiyan. 2014. *Statistik Parameteril Untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sudjana, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugandi, Achmad. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Rosda Karya: Bandung.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajardan Pembelajaran*. PT Rosda Karya Remaja: Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud: Jakarta.
- Usman, Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Depdiknas: Jakarta.
- Widyaningtyas, Anisa. 2013. Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1(1) :136-143.
- Wijaya, Isnaini. 2017. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V. *Jurnal Pedagogik Universitas Lampung*. 6(5) : 1-5.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka: Jakarta.